

**NILAI-NILAI MORAL PANCASILA
MENURUT ABDURRAHMAN WAHID
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

Strata Satu Pendidikan

Disusun Oleh :

Burhanuddin Fahmy

NIM : 10410110

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Burhanuddin Fahmy
NIM : 10410110
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesajaranaannya.

Yogyakarta, 18 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Burhanuddin Fahmy

10410110



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdra. Burhanuddin Fahmy
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Burhanuddin Fahmy
NIM : 10410110
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Moral Pancasila menurut Abdurrahman Wahid dan Implikasinya dengan Pendidikan Akhlak

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Juli 2018

Pembimbing

Drs. Saharudin, M.Si.

NIP. 19680405 199403 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-411/Un.02/DT/PP.05.3/8/2018

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

NILAI-NILAI MORAL PANCASILA MENURUT ABDURRAHMAN WAHID
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Burhanuddin Fahmy

NIM : 10410110

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Jum'at tanggal 20 Juli 2018

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sabarudin, M.Si.

Penguji I

NIP. 19680405 199403 1 003

Penguji II

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Drs. Nur Munajat, M.Si.
NIP. 19680110 199903 1 002

Yogyakarta, _____

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661221 199203 1 002

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan,
memberi kepada kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran
dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil
pelajaran.”¹

QS AN NAHL-90

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

”Sesungguhnya Aku(Nabi Muhammad) di utus ke dunia ialah untuk
menyempurnakan akhlak.”²

Hadits di atas diriwayatkan oleh al-Imam Ahmad dalam al-Musnad (2/381), Ibnu Sa’d dalam ath-Thabaqat (1/192), al-Bazzar dalam al-Musnad (no. 2740—Kasyful Astar), ath-Thahawi dalam Syarah Musykilul Atsar (no. 4432), al-Baihaqi dalam as-Sunan (10/191—192) dan Syu’abul Iman (no. 7977 dan 7978), al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad (no. 273) dan at-Tarikhul Kabir (7/188), al-Hakim dalam al-Mustadrak (2/613), al-Qudha’i dalam Musnad asy-Syihab (no. 1165), Ibnu Abi ad-Dunya dalam Makarimul Akhlaq (no. 13), serta Ibnu Abdil Barr dalam at-Tamhid (24/333—334).

¹ *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Mujaḥḥad Al Malik Fahd li Thiba’at Al Mush-haf Asy-Syarif Medinah Munawarah , Wakaf dari Pelayan Dua Tanah suci Raja Fahd bin Abdul Aziz Al Su’ud, Tidak diperjual belikan diterjemahkan oleh “Dewan Penerjemah” yang ditunjuk Menteri Agama dengan Surat Keputusan no. 26 th. 1967. Hlm. 415

² <http://asysyariah.com/meneladani-akhlak-nabi/>

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

BURHANUDDIN FAHMY. Nilai-Nilai Moral Pancasila Menurut Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa degradasi moral bangsa Indonesia masih memprihatinkan. Masyarakat Indonesia yang memiliki ideologi luhur Pancasila sekarang kebanyakan menjadi masyarakat yang sensitif, materialis dan individualis bahkan kadang menjadi anarkis. Salah satu tokoh yang akan dikaji pandangannya tentang pancasila adalah Abdurrahman Wahid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan kembali pemahaman tentang nilai-nilai moral Pancasila dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengidentifikasi sumber data primer berupa tulisan-tulisan Abdurraahman Wahid dan sumber data sekunder dari tulisan-tulisan yang berkaitan dengan kajian penelitian. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi dengan pendekatan historis dan filosofis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Nilai-nilai moral Pancasila merupakan suatu rangkaian sila-sila yang tidak bisa dipahami secara terpisah masing-masing sila. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid mencakup nilai-nilai kebangsaan, toleransi, kemanusiaan, persatuan, kearifan lokal dan demokrasi yang berdasar pada nilai ketuhanan dan saling berhubungan satu sama lain, (2) Implikasinya terhadap pendidikan akhlak adalah menumbuhkan pembelajaran yang demokratis normatif mengantarkan peserta didik memiliki cara pandang luas agar peduli dan bertoleransi terhadap sesama.

Kata Kunci: Abdurrahman Wahid, Pancasila, Nilai Moral

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur bagi Allah swt atas segala limpahan nikmat, rahmat, taufiq dan hidayahnya yang tidak terbatas sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad Saw beserta sahabat dan seluruh pengikutnya. Semoga kita termasuk umat yang mendapatkan *syafaat* di *yaumul qiyamah* nanti.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat dan terbatas tentang “Nilai-Nilai Moral Pancasila dalam pandangan Abdurrahman Wahid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Akhlak”. Penyusun menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Sabarudin, M.Si, selaku dosen penasehat akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang memberi dukungan nasehat, saran dan kritik terhadap penyusunan skripsi dan perkuliahan.

4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kedua orang tua dan segenap keluarga tercinta yang mendoakan kebaikan dan kesuksesan penulis serta memotivasi penulis.
6. Terima kasih kepada Abah Kyai Rosim Al-Fatih beserta keluarga yang selalu mendidik dalam hal spiritual dan akhlak.
7. Terimakasih kepada sahabat-sahabat Alba atas kebersamaan kopi dan obrolannya yang bisa diambil hikmahnya.
8. Teman-teman kuliah dan teman-teman kerja yang senantiasa memberi masukan dan saran serta semangat bagi penulis.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu atas semua bentuk bantuan, kritik dan saran yang membangun sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah Swt dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Semoga skripsi ini bisa diambil manfaatnya. Amin.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Penyusun,

Burhanuddin Fahmy
NIM. 10410110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	30
G. Sistematika Pembahasan.....	36

BAB II : BIOGRAFI ABDURRAHMAN WAHID	38
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Abdurrahman Wahid.....	38
B. Perjalanan Karir Abdurrahman Wahid	49
C. Karya-Karya Abdurrahman Wahid	61
D. Konstruksi Pemikiran Abdurrahman Wahid.....	63
 BAB III : NILAI-NILAI MORAL PANCASILA DALAM	
PANDANGAN ABDURRAHMAN WAHID DAN	
IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK	67
A. Pancasila Sebelum Reformasi.....	67
B. Pancasila dalam Pandangan Abdurrahman Wahid	72
C. Nilai-Nilai Moral Pancasila Menurut Abdurrahman Wahid	84
D. Implikasi Pandangan Abdurrahman Wahid tentang Pancasila	
Terhadap Pendidikan Akhlak.....	97
 BAB IV : PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104
 DAFTAR PUSTAKA.....	105
 DAFTAR LAMPIRAN.....	110

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988
No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	D .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge

ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta'āqqidīn*

عدة ditulis *'iddah*

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fītri*

D. Vokal pendek

__َ__ (fathah) ditulis a	contoh	ضَرَبَ	ditulis <i>daraba</i>
__(kasrah) ditulis i	contoh	فَهِمَ	ditulis <i>fahima</i>
__ُ__ (dammah) ditulis u	contoh	كُتِبَ	ditulis <i>kutiba</i>

E. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

F. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس

ditulis

asy-syams

I. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض

ditulis

zawi al-furūd



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: Bukti Seminar Proposal.....	111
LAMPIRAN II	: Sertifikat PPL 1.....	112
LAMPIRAN III	: Sertifikat PPL-KKN Integratif.....	113
LAMPIRAN IV	: Sertifikat ICT.....	114
LAMPIRAN V	: Sertifikat TOEFL.....	115
LAMPIRAN VI	: Sertifikat TOAFL.....	116
LAMPIRAN VII	: Sertifikat SOSPEM.....	117
LAMPIRAN IX	: Daftar Riwayat Hidup.....	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah seputar moral yang terjadi sekarang ini, jauh lebih banyak dan kompleks dibandingkan dengan masalah-masalah moral yang terjadi pada masa-masa sebelumnya. Persoalan moral menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan kegelisahan bersama dan penulis pada khususnya, karena negara ini bisa dianggap sedang mengalami krisis moral. Dinamika kehidupan di masyarakat kita saat ini semakin menunjukkan pergeseran karakter moral bangsa baik dalam kalangan pemerintahan maupun masyarakat umum. Masyarakat Indonesia yang dulu adalah masyarakat populis dan sosialis sekarang kebanyakan berganti menjadi manusia yang sensitif, materialis dan individualis, bahkan kadang-kadang bisa menjadi anarkis. Krisis ini antara lain ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, murid yang berani melawan gurunya, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pornografi, maraknya kekerasan anak-anak dan remaja, tawuran antar kampung dan sekolah serta perilaku pejabat yang tidak beretika di pemerintahan.

Dalam hal ini bukan hanya pemerintah yang kiranya perlu kesadaran moral Pancasila tetapi juga masyarakat pada umumnya, satu contoh adalah lahirnya organisasi HTI yang berwacana akan mengganti sistem pemerintahan yang berlandaskan Pancasila menjadi sistem khilafah islamiyah yang berlandaskan Islam yang cenderung radikal.

Krisis moral bangsa ini telah membawa bangsa ini menuju kehancuran. Dalam keadaan yang demikian, bangsa dan negeri yang besar ini harus segera berbenah diri. Apabila tidak segera diambil tindakan preventif, maka bukan hal yang mustahil jika generasi bangsa masa depan adalah generasi yang amoral. Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini.³ Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan meresapi, menghayati dan mengamalkan kembali nilai-nilai luhur tentang berkehidupan berdasarkan falsafah bangsa yaitu Pancasila.

Kondisi krisis moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan pengetahuan moral yang didapatkan di sekolah ternyata belum berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia. Kondisi ini akhirnya menyebabkan banyak pihak menyimpulkan perlunya landasan dalam membangun karakter moral sehingga masyarakat memiliki pedoman dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Moral merupakan salah satu aspek penting yang mampu menunjukkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Maka upaya penanaman dan pengembangan nilai moral sejak usia dini sangat ditekankan dalam proses pendidikan. Namun perlu diketahui pula bahwa keberhasilan suatu pendidikan tidak lepas dari pengaruh landasan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

³ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 40-41.

Sebagaimana di Indonesia, dalam pelaksanaannya pendidikan nasional diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 2 meenytakan bahwa, “Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”⁴

Mengingat tujuan pembentukan manusia yang bermoral tersebut, Pancasila sangat tepat digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan. Karena Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia yang memuat rangkaian nilai nilai luhur yang merupakan wawasan memnyeluruh terhadap kehidupan itu sendiri. Pancasila juga merupakan dasar negara dimana didalamnya terkandung ideologi nasional, cita-cita dan tujuan nasional.⁵ Sehingga segala bentuk penyelenggaraan negara didasarkan pada Pancasila yang secara tekstual terrulis dalam lima sila.

Islam mengajarkan bahwa beragama adalah berakhlak mulia. Artinya, agama tidak cukup hanya dengan pengakuan dan upacara-upacara ritual, melainkan harus dibuktikan dalam perilaku sehari-hari. Islam merupakan agama amaliah, bahkan Allah swt melarang dan menegur orang yang hanya berkata tapi tidak berbuat. Hal ini tentunya sejalan dengan ideologi Pancasila yang tidak hanya tertuang dalam teks dan terucap dalam lisan belaka, tetapi perlu adanya penghayatan dan pengamalan bagi masing-masing pribadi bangsa Indonesia.

⁴ UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, www.sipuu.setkab.go.id

⁵ Tim Peneliti (Library research), *Pancasila, Pendidikan dan Kehidupan Negara Bangsa: pendidikan dan kebudayaan Pancasila untuk pendidikan dasar dan menengah* (Buku satu), (Yogyakarta: Liberty, 1999), hlm. 102.

Karena Pancasila merupakan pribadi dan juga sekaligus cita-cita bangsa dan ia bukanlah norma kolektif yang hanya disusun secara tekstual saja namun perlu disadari bahwa pancasila merupakan buah penggalian dan perumusan dari apa yang telah ada dalam diri bangsa Indonesia, yang akan menjadi mandul jika tidak digulati dalam kehidupan pribadi yang paling pribadi.

Maka dengan pendidikan Pancasila diharapkan benar benar menjadi watak atau pola kontras yang mencirikan pribadi Indonesia yang meresapi setiap warga negaranya. Sehingga nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam setiap sikap, tingkah laku dan perbuatan bangsa Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam TAP MPRS No. XX/MPRS/1966 tentang sumber tertib hukum, bahwa Pancasila merupakan cita-cita moral yang meliputi suasana kebatinan serta watak bagi bangsa Indonesia.

Pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai hidup dapat tercermin dalam pendidikan akhlak, yakni proses pendewasaan diri individu mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tantangan saat ini dan ke depan adalah bagaimana kita mampu menempatkan pendidikan akhlak sebagai suatu kekuatan bangsa. Oleh karena itu, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis akhlak menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini.

Berdasarkan hal tersebut, pemerintah Indonesia meletakkan pendidikan Pancasila pada setiap jenjang pendidikan yang dikenal dengan mata pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan). Setiap manusia Indonesia telah memperoleh pendidikan Pancasila sejak pra sekolah (taman kanak-kanak), pendidikan dasar, menengah, hingga pendidikan tinggi. Dari sinilah diharapkan

terbentuk jati diri serta identitas bangsa yang tangguh berdasarkan nilai-nilai moral Pancasila. Selain dalam pelajaran PPKn, nilai-nilai moral Pancasila juga terdapat dalam mata pelajaran yang lain diantaranya adalah Pendidikan Agama Islam. PAI merupakan salah satu mata pelajaran pembelajaran akhlak yang bersumber dari agama yang berpedoman pada kitab Al-Qur'an dan Hadits. Keberadaan dua komponen pendidikan yang sama sama menangani bidang moral tersebut sudah seharusnya mampu mewujudkan cita-cita bangsa yang bermoral.

Melihat keadaan sekarang ini yang bisa dikatakan sedang krisis moral seperti yang disebutkan diatas maka jika kerusakan moral ini tidak segera diatasi, kelak akan membawa masyarakat kita jatuh ke lembah kehancuran dan kehinaan. Menghadapi fenomena seperti ini hanya satu tumpuan kita yakni pendarah dagingan akhlak baik melalui keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁶

Diantara tokoh bangsa yang peduli terhadap moral dan pendidikan bangsa Indonesia adalah K.H Abdulrahman Wahid atau lebih akrab disapa Gus Dur yang merupakan tokoh yang sangat Pancasilaialis. Penghormatan beliau terhadap Pancasila ditunjukkan dalam berbagai tulisan, ucapan dan perbuatannya. Gus Dur adalah salah satu kyai atau ulama yang turut berperan dalam sejarah kebangsaan Indonesia, secara genetik beliau merupakan keturunan ulama besar sekaligus tokoh penting yaitu A. Wahid Hasyim yang ikut berperan dalam perumusan Pancasila. Sementara kakeknya bernama Hasyim Asyari yang mendapat julukan *hadratussyaiikh*. Seperti yang kita ketahui bersama, kakek beliau adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia dan juga yang mendirikan

⁶ Pokja Akademik, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja Akademik Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 22.

organisasi keagamaan besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama (NU) pada tahun 1926. Gus Dur juga bisa disebut sebagai representasi orang-orang yang berani mewacanakan ideologi Pancasila yang ketika pada masa itu (Orde Baru) orang lain tidak berani dan menutup diri untuk membicarakannya. Pemikiran Gus Dur mendapatkan apresiasi yang cukup mampu mendobrak kebakuan pemikiran di tanah air.

Alasan yang mendasari penulis dalam mengangkat tema tentang pandangan Gus Dur tentang Pancasila sebagai kajian dalam skripsi ini berdasarkan beberapa hal; *pertama*, Gus Dur adalah tokoh nasional dan juga ulama besar dengan segenap atribut yang luar biasa bahkan mantan orang nomor satu di Indonesia; *kedua*, pengaruhnya yang cukup besar dalam dunia pemikiran; *ketiga*, adalah gagasan dan kiprahnya bagi kehidupan berbangsa dan bernegara dalam dunia pendidikan, salah satunya ditulis dalam buku Islam Kosmopolitan : “Akan tetapi selama ini pendidikan di Indonesia dinilai gagal dalam mengemban tugasnya. Begitu juga yang terjadi pada pendidikan agama yang seharusnya mengambil peran sentral dalam membangun karakter masyarakat dalam kehidupan nyata. Ajaran agama yang meliputi berbagai bidang, seperti hukum (*fiqh*), keimanan (*tauhid*), etika (*akhlaq*) sering disempitkan hanya kesusilaan belaka dan dalam sikap hidup.”⁷

Dan juga tentang gagasannya mengenai Pancasila, serta kiprahnya untuk mempertahankan Pancasila dengan nilai-nilai moralnya. Sebagaimana pernyataan Gus Dur yang dikutip oleh Douglas E. Ramage : “Pancasila adalah serangkaian

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2007), hlm. 59.

prinsip-prinsip yang bersifat lestari. Ia memuat ide-ide yang baik tentang hidup bernegara yang mutlak diperjuangkan. Saya akan mempertahankan Pancasila yang murni dengan jiwa raga saya, terlepas dari kenyataan bahwa ia tidak jarang dikebiri atau dimanipulasi, baik oleh segelintir tentara maupun sekelompok umat Islam.”⁸

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam karya ilmiah dalam bentuk skripsi dengan mengambil judul “*Nilai-Nilai Moral Pancasila Menurut Abdurrahman Wahid dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak*”.

B. Rumusan Masalah

Perhatian dalam penelitian ini terfokus pada pemahaman atau pemikiran dari Abdurrahman Wahid mengenai Pancasila. Fokus penelitian ini cenderung pada deskripsi analisis mengenai persepsi atau nilai-nilai moral dibalik pemahaman yang diungkapkan Abdurrahman Wahid dalam berbagai tulisan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang perlu mendapat pembahasan lebih lanjut dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai moral Pancasila dalam pandangan Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana implikasi pemahaman nilai-nilai moral Pancasila menurut Abdurrahman Wahid dalam pendidikan akhlak di Indonesia?

⁸ Douglas E. Ramage "Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila Dan Penerapannya Paska Era Tunggal" dalam Ellyasa KH. Dharwis, Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil, (Yogyakarta: LkiS, 1997), h. 101

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas penyusunan skripsi ini mempunyai tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui dan memahami kandungan nilai-nilai moral Pancasila menurut Abdurahman Wahid.
- b. Untuk mengetahui implikasi pemahaman nilai-nilai moral menurut Abdurahman Wahid dalam pendidikan akhlak di Indonesia.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan sumbangan data ilmiah tentang implikasi nilai-nilai moral Pancasila dengan pendidikan akhlak, sebagai bahan kajian kepada almamater, pendidik, dan pihak-pihak yang terkait dan berminat dalam upaya mengembangkan materi pendidikan akhlak melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks Pancasila.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan bagi para praktisi pendidikan dalam proses penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya untuk lebih mengembangkan perannya dalam membentuk moral peserta didik, serta bagi masyarakat Indonesia umumnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menuju masyarakat yang bermoral Pancasila.

D. Kajian Pustaka

Sebagaimana dikemukakan diatas, fokus pembahasan skripsi ini adalah menggali nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila menurut pandangan Abdurahman Wahid yang kemudian dikaji secara kritis dengan menggunakan pendekatan filosofis untuk mengetahui implikasinya dengan pendidikan akhlak. Adapun bebrapa penelitian terdahulu yang dekat atau sealur dengan apa yang dikaji penulis antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Novianto (2014) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurahman Wahid”.⁹ Fokus penelitian ini terletak pada telaah pemikiran KH. Abdurahman Wahid tentang Islam inklusif yang nantinya akan diaktualisasikan sebagai konsep pendidikan Islam. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pandangan Abdurahman Wahid tentang inklusif didasarkan pada nilai-nilai pluralisme dan nilai-nilai humanisme. Penerapannya dalam dunia pendidikan Islam dapat direalisasikan dalam unsur-unsur pendidikan, yaitu pendidik, peserta didik, kurikulum serta metode. Dalam hal metode, aktualisasi nilai-nilai Islam inklusif dalam pendidikan Islam tersebut akan melahirkan metode dialogis, inovatif dan keteladanan. Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adlah bahwa penelitian ini bertitik fokus pada nilai-nilai inklusif Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan

⁹ Ahmad Novianto, “Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Islam : Kajian Pemikiran Abdurahman Wahid”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

terfokus pada nilai-nilai moral Pancasila dan implikasinya dengan pendidikan akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Alwi (2017), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta”.¹⁰ Fokus penelitian tersebut adalah tentang bagaimana cara-cara mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam pengembangan kurikulum PAI. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan (field research). Dalam hal ini penelitian yang akan dilakukan peneliti berbeda metode dan tujuan penelitiannya, walaupun sama sama membahas tentang nilai-nilai Pancasila.

Skripsi karya Hamzah Ismail Mahmud (2012) Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Butir-Butir Pancasila dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter”¹¹, yang mana tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam butir-butir Pancasila, dan relevansinya dalam pembentukan karakter. Metode yang digunakan untuk menganalisis data pada pembahasan skripsi ini adalah menggunakan teknik analisis teks atau analisis isi. Dari hasil pembahasan semua bab yang ada, maka

¹⁰ Mahmud Alwi, “*Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

¹¹ Hamzah Ismail Mahmud, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Butir-Butir Pancasila dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.

dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam butir-butir Pancasila diantaranya adalah: nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai musyawarah dan nilai keadilan sosial.. Penelitian ini sama-sama membahas nilai – nilai yang ada antara pendidikan agama islam dengan Pancasila, perbedaannya adalah peneliti memfokuskan pembahasan nilai-nilai moral dalam Pancasila menurut Gus Dur sementara penelitian diatas adalah berdasarkan pada butir-butir Pancasila.

Skripsi karya Faqih Ulumi (2017), mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Nilai-Nilai Filosofis Pancasila Menurut Nurcholis Madjid”¹², yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai filosofis Pancasila menurut Nurcholis Madjid dan juga relevansinya terhadap problem kebangsaan saat ini. Penelitian tersebut memang hampir sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu membahas tentang nilai-nilai Pancasila dan juga menggunakan metode library research. Yang membedakan dengan penelitian tersebut adalah pada objek yang dikaji, yang akan dikaji peneliti adalah menurut Abdurahman Wahid dan juga ditambahkan dalam tujuannya untuk mengetahui implikasinya terhadap pendidikan akhlak.

Dari beberapa kajian pustaka diatas, penelitian yang hendak dilakukan disini berbeda, karena peneliti lebih memfokuskan pada nilai-nilai moral Pancasila dalam pandangan Abdurahman Wahid dan juga implikasinya dengan pendidikan

¹² Faqih Ulumi, “*Nilai-Nilai Filosofis Pancasila Menurut Nurcholis Madjid*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

akhlak. Dari kajian pustaka tersebut, peneliti belum menemukan sebuah pembahasan yang secara khusus membahas mengenai penjabaran dan pengamalan nilai-nilai moral menurut Abdurahman Wahid. Maka dari itu sekiranya penelitian yang akan dilakukan ini dapat menambah dan melengkapi penelitian-penelitian yang terdahulu.

E. Landasan Teori

1. Pancasila

Secara harfiah, pancasila berarti lima prinsip (berasal dari bahasa Sansekerta) Panca artinya lima, Sila artinya prinsip¹³ (dalam buku lain) berarti lima batu karang atau lima prinsip moral.¹⁴ Menurut Prof. Muhammad Yamin, dalam bahasa Sansekerta perkataan “Pancasila” memiliki dua macam arti yaitu : Panca artinya “lima”. Syila, dengan huruf i biasa (pendek) artinya “batu sendi”, “alas” atau “dasar”. Syiila, dengan huruf i panjang artinya “peraturan tingkah laku yang penting/baik/senonoh”. Kata “sila” dalam bahasa Indonesia menjadi “susila” artinya tingkah laku yang baik. Maka perkataan “Panca-Syila” dengan huruf i biasa (pendek) artinya berbatu sendi yang lima. Dan perkataan “Panca-syiila” dengan huruf dewanagiri i bermakna “5 aturan tingkah-laku yang penting”.¹⁵ Dalam hal ini berarti Pancasila adalah lima hal yang mendasar.

¹³ Faisal Ismail, *Ideologi hegemoni dan Otoritas Agama : wacana ketegangan kreatif Islam dan Pancasila*, (Yogya: Tiara Wacana, 1999), hlm.3

¹⁴ M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, (Jogjakarta: Sunan Kalijaga Press, 2004), hlm.9.

¹⁵ Kaelan, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan: disusun berdasarkan GBPP dan SAP tahun 1995*, (Yogyakarta: Paradigma, 1996), hlm.16-17

Hakikat adalah sesuatu hal yang adanya ada pada dirinya sendiri, sesuatu hal yang harus ada untuk adanya sesuatu.¹⁶ Bagi masyarakat Indonesia, Pancasila bukanlah sesuatu yang asing. Pancasila terdiri atas 5 (lima) sila, tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea IV dan diperuntukan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Meskipun di dalam Pembukaan UUD 1945 tersebut tidak secara eksplisit disebutkan kata Pancasila, namun sudah dikenal luas bahwa 5 (lima) sila yang dimaksud adalah Pancasila untuk dimaksudkan sebagai dasar negara Indonesia.

Dari pengertian tersebut, maka yang dinamakan hakikat Pancasila adalah sesuatu yang terkandung di dalam nilai-nilai setiap sila pada Pancasila yang harus ada untuk menjadikan sebab adanya sesuatu sehingga dijadikannya sebagai dasar negara. Pancasila sebagai filsafat, dalam dirinya menunjukkan hakikat atau substansi Pancasila yaitu dasar/kata dasar Tuhan, manusia, satu, rakyat, dan adil. Mendapat awalan dan akhiran ke-an, per-an: Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Notonagoro dalam Daroeso hakikat atau substansi, esensi, dan arti nilai-nilai untuk mendapatkannya juga dengan melalui analisa abstraksi sebagai berikut:

1. Ketuhanan sebagai hakikat atau substansi dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Esensi dasar Ketuhanan adalah “Tuhan”;
2. Kemanusiaan sebagai hakikat atau substansi dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab. Esensi dasar kemanusiaan adalah “manusia”;

¹⁶ Bambang Daroeso dan Suyahmo, *Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Liberty, 1989), hlm.

3. Persatuan sebagai hakikat atau substansi dari sila persatuan Indonesia.
Esensi dasar persatuan adalah “satu”;
4. Kerakyatan sebagai hakikat atau substansi dari sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
Esensi dasar kerakyatan adalah “rakyat”;
5. Keadilan sosial hakikat atau substansi dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Esensi dasar keadilan adalah “adil”.¹⁷

Hakikat atau substansi ini sifatnya adalah: abstrak, umum, universal, mutlak, tetap, tidak berubah, terlepas dari situasi, tempat dan waktu. Tinjauan yang demikian oleh Notonagoro disebut definisio metafisis atau definisio antologis, sedangkan penjabaran atau perwujudan definisio metafisis atau definisio antologis disebut definisio realis yang bentuknya berupa umum kolektif, khusus partikular maupun khusus singular.¹⁸

1. Definisio Metafisis adalah: batasan di balik atau di belakang yang fisis, artinya di balik atau di belakang yang fisis itu ada sesuatu yang mutlak yaitu intisari, esensi, hakikat. Jadi definisio atau tinjauan mengenai hakikat dari Pancasila.
2. Definisio antologis, sebenarnya mempunyai makna yang sama dengan definisio metafisis, namun ada perbedaan dalam penjelasannya. Definisio antologis adalah batasan tentang “ada mutlak, ada umum”. Jadi definisio

¹⁷ *Ibid*, hlm 37

¹⁸ Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975), hlm.

antologis dalam kaitanya dengan filsafat Pancasila berarti batasan atau tinjauan tentang ada mutlak, ada umum dari hakikat Pancasila.

3. Definisi realis, batasan tentang perwujudan nyata dari hakikat Pancasila sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.¹⁹

Adapun hakikat atau substansi di dalam Pancasila itu ada 3 macam yaitu:²⁰

1. Hakikat Abstrak

Hakikat abstrak ini disebut hakikat jenis atau hakikat umum. Hakikat abstrak yang ada pada segala sesuatu yang memiliki unsur-unsur sama, tetap dan tidak berubah. Sifat abstrak dari hakikat atau nilai-nilai tersebut karena adanya di dalam alam pikiran manusia. Sifat tetap dan tidak berubah dari substansi atau nilai-nilai tersebut karena hal itu sejak dahulu sampai sekarang diakui oleh umat manusia.

2. Hakikat Pribadi

Hakikat pribadi yaitu unsur-unsur yang tetap yang menyebabkan segala sesuatu yang bersangkutan tetap merupakan diri pribadi. Hakikat pribadi ini memiliki sifat yang khusus, artinya terikat kepada barang sesuatu tersebut. Bagi bangsa dan negara Indonesia hakikat pribadi membedakan Bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Hakikat pribadi tercermin di dalam Pancasila secara bulat dan utuh.

¹⁹ Suyahmo, *Filsafat Pancasila. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan* (Semarang: UNNES, 2008), hlm. 81.

²⁰ Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia* (Yogyakarta: Paradigma, 2002), hlm. 85-86.

seperti yang terdapat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea empat.

3. Hakikat Konkrit

Yaitu sesuatu yang secara nyata atau konkrit, setiap manusia dalam kenyataannya. Hakikat konkrit ini, dalam realisasinya sebagai pedoman praktis dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari, tempat, keadaan, dan waktu. Dari uraian di atas menjelaskan bahwa Pancasila sebagai dasar negara memiliki lima sila. Pancasila sebagai filsafat menunjukkan hakikat atau substansi yang sifatnya abstrak (ada di alam pikiran manusia yang sejak dulu diakui oleh umat manusia), konkrit (direalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari), umum/universal, mutlak, tetap, tidak berubah, terlepas dari situasi, tempat dan waktu.

2. Nilai Moral Pancasila

Nilai atau “*value*” (bahasa Inggris), dalam bidang filsafat dipakai untuk menunjuk kata benda abstrak yang artinya ‘keberhargaan’ (*worth*) atau ‘kebaikan’ (*goodness*). Di dalam dictionary of Sociology and Related Sciences dikemukakan bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia. Sifat suatu benda yang menyebabkan menarik minat seseorang atau kelompok (*the believed capacity of any object to satisfy a human desire*). Jadi nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri.

Sesuatu yang mengandung nilai artinya ada sifat atau kualitas yang melekat pada sesuatu itu.²¹

Menurut Bambang Daroeso, ada tiga sifat nilai. Pertama, nilai ini suatu realitas abstrak artinya nilai itu ada (*real*) dalam kehidupan manusia, tetapi nilai itu abstrak (tidak dapat diindera), yang dapat diamati hanyalah objek yang bernilai itu. Kedua, nilai memiliki sifat normatif artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, suatu keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*das sollen*). Ketiga, nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia pendukung nilai, artinya manusia bertindak berdasar dan didorong oleh nilai yang diyakininya.²²

Nilai dapat dikelompokkan dalam tiga macam, yakni: pertama, nilai dasar hakikat, esensi, intisari, atau makna yang terdapat dari nilai-nilai tersebut yang bersifat universal menyangkut hakikat kenyataan objektif segala sesuatu. Kedua, nilai instrumental yakni suatu eksplisitas dari nilai dasar yang berupa pedoman, norma, kebijaksanaan, atau strategi. Ketiga, nilai praktis yang merupakan penjabaran lebih lanjut atau perwujudan dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan yang nyata.²³

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin, mores jamak dari kata mos yang berarti adat kebiasaan. Atau dalam pengertian lain sering disebut

²¹ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta : Paradigma Offset, 2008), hlm.87.

²² *Ibid*, hlm. 39.

²³ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.

dengan kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup. Bahasa Al-Qur'an yang identik dengan istilah ini adalah "Akhlak".²⁴

Menurut beberapa ahli termasuk Atkinson dan W.J.S. Poerdarminto, moral merupakan ajaran tentang baik buruk serta benar salahnya perbuatan dan kelakuan. Sedangkan menurut Piaget mengemukakan bahwa moral adalah sikap yang merupakan respon terhadap orang lain dan norma tertentu.²⁵

Moral memuat segi batiniah dan lahiriyah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Untuk menilai sikap batin maupun perbuatan lahir dibutuhkan alat, yakni ukuran moral. Adapun ukuran moral tersebut ialah hati nurani dan norma. Dengan hati nurani, seseorang dapat dengan mudah mengenal dan memilih sesuatu yang baik atau buruk dengan sekilas pandang. Dan dengan norma atau aturan yang terdapat dalam lingkungan masyarakat tertentu seseorang dikatakan bermoral baik apabila dia berada dalam batas-batas tindakan yang baik menurut norma yang berlaku umum, dan sebaliknya dia dikatakan bermoral buruk jika tindakan-tindakannya tidak sesuai dengan norma-norma kebiasaan yang berlaku secara umum.²⁶

Ajaran moral bersumber dari tiga hal pokok, yakni agama, hati nurani dan adat istiadat. Agama tidak hanya mengajarkan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukakan manusia kepada Tuhan (ibadah), tetapi juga kewajiban-

²⁴ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 92.

²⁵ Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Nilai Moral...*, hlm. 30.

²⁶ Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Safi'i dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta: Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , 2008), hlm. 178.

kewajiban untuk berbuat baik terhadap sesama manusia dan lingkungannya. Kemudian hati nurani, unsur batin manusia yang paling dalam yang secara kodrati mendapatkan cahaya dari Tuhan, sehingga setiap manusia dengan bantuan akal budinya mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan buruk. Dan adat istiadat, merupakan suatu tatacara yang berlaku dalam lingkungan masyarakat tertentu yang berlangsung secara turun menurun. Dari adat tersebut terdapat ajaran moral mengenai baik buruknya sesuatu hal berdasarkan apa yang diyakini masyarakat itu sendiri.²⁷

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan, nilai moral adalah nilai baik atau buruk, benar atau salahnya suatu perbuatan yang didasarkan pada hati nurani dan norma tertentu yang bersumber dari agama, hati nurani atau adat istiadat tertentu, baik yang masih bersifat abstrak maupun konkrit dalam bentuk perbuatan sehari-hari masyarakat.

Notonagoro berpendapat bahwa nilai-nilai Pancasila tergolong nilai-nilai kerohanian, tetapi nilai-nilai kerohanian yang mengakui adanya nilai material dan nilai vital. Dengan demikian nilai-nilai Pancasila yang tergolong nilai kerohanian itu juga mengandung nilai-nilai lain secara lengkap dan harmonis, baik nilai material, nilai vital, nilai keindahan atau nilai estetis, nilai kebaikan atau nilai moral, maupun nilai kesucian yang sistematis-hierarkhis, yang dimulai dari dari sila Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai

²⁷ Muchson AR.& Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*, (Yogyakarta: Ombak,2013), hlm. 18-20.

“dasar” sampai dengan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai “tujuan”.²⁸

Menurut Moedjanto yang dikutip oleh Wahana bahwa nilai tidak hanya tampak sebagai nilai bagi seseorang, melainkan bagi segala umat manusia. Nilai tampak sebagai sesuatu yang patut dikejar dandilaksanakan oleh semua orang. Oleh karena itu, nilai dapat dikomunikasikan kepada orang lain.²⁹ Menurut Widjaja, Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan negara Indonesia mengandung nilai-nilai: 1) Nilai Ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan, 2) Nilai ideal, nilai material, nilai spiritual, nilai pragmatis dan nilai positif, 3) Nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai sosial dan nilai religius. Nilai yang terkandung tersebut pada kenyataannya dapat berlaku umum (universal), dan akan bersifat khusus apabila dalam hidup dan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara bagi bangsa Indonesia.³⁰

Menurut Ms Bakry, nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan sekumpulan kesatuan nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya atau sudah dinyatakan benar, yang kemudian dijabarkan dalam pedoman pengamalan Pancasila. Nilai-nilai luhur ini merupakan nilai yang melekat pada diri manusia yang berPancasila merupakan nilai instrinsik, yang penjabarannya merupakan nilai instrumental. Nilai-nilai tiap sila yang

²⁸ Kaelan, *Filsafat Pancasila*,..., hlm. 127.

²⁹ Paulus Wahana, *Filsafat Pancasila* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 67.

³⁰ Widjaja, *Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan HAM di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 6.

dirumuskan adalah sangat singkat namun isinya padat sekali sehingga dapat dijabarkan lagi sebagai berikut:³¹

1. Sila pertama dengan rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa”, terkandung nilai-nilai religius, antara lain:
 - a. Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-Nya Yang Maha Esa;
 - b. Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya;
 - c. Kepercayaan adanya nilai-nilai suci dari ajaran agama yang harus ditaati demi kebahagiaan hidup manusia;
 - d. Nilai ketuhanan sebagai nilai religius meliputi dan menjiwai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.
2. Sila kedua dengan rumusan “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, terkandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain:
 - a. Pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia dengan segala hak asasinya;
 - b. Perlakuan adil terhadap sesama dengan memperlakukan dan memberikan sesuatu yang telah menjadi haknya;
 - c. Manusia beradab dengan cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sebagai landasan bertindak sesuai nilai-nilai hidup manusiawi;
 - d. Nilai kemanusiaan meliputi dan dijiwai keutuhan serta meliputi dan menjiwai persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

³¹ Ms, Bakry Noor, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 305-307.

3. Sila ketiga dengan rumusan, “Persatuan Indonesia”, terkandung nilai-nilai persatuan dan kebangsaan, antara lain:
 - a. Persatuan sekelompok manusia yang menjadi warga negara Indonesia dengan dasar cita-cita hidup bersama;
 - b. Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia;
 - c. Semangat ke”Bhinneka Tunggal Ika”an suku bangsa memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa;
 - d. Nilai persatuan diliputi dan dijiwai ketuhanan dan kemanusiaan, meliputi dan menjiwai kerakyatan dan keadilan.
4. Sila keempat dengan rumusan “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan” terkandung nilai-nilai kerakyatan, antara lain:
 - a. Kedaulatan negara di tangan rakyat dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan berlandaskan penalaran yang sehat;
 - b. Manusia Indonesia sebagai warga negara mempunyai kedaulatan, hak dan kaajiban yang sama;
 - c. Musyawarah mufakat dalam kenegaraan oleh wakilwakil rakyat demi kebersamaan dengan dasar kekeluargaan;
 - d. Nilai kerakyatan diliputi dan dijiwai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, serta meliputi dan menjiwai keadilan.
5. Sila kelima dengan rumusan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”terkandung nilai keadilan sosial, antara lain:

- a. Keadilan dalam kehidupan sosial meliputi semua bidang kehidupan nasional untuk seluruh rakyat Indonesia;
- b. Cita-cita masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual, merata bagi seluruh rakyat Indonesia;
- c. Keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta cinta kemajuan dan pembangunan yang selaras dan seimbang;
- d. Nilai keadilan sosial diliputi dan dijiwai oleh sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan.

Kutipan dari UUD 1945 berikut nilai Pancasila yang termuat dalam 45 butir nilai Pancasila:

- 1. Sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa:
 - a. Manusia Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab;
 - b. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing;
 - c. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
 - d. Membina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
 - e. Agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
 - f. Mengembangkan sikap saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dari kepercayaan masing-masing;

- g. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa kepada orang lain.
2. Sila kedua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab:
- a. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa;
 - b. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit, dan sebagainya;
 - c. Mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia,
 - d. Mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa selira;
 - e. Mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain;
 - f. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan;
 - g. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan;
 - h. Berani membela kebenaran dan keadilan;
 - i. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia;
 - j. Mengembangkan sikap hormat-menghormati dan bekerjasama dengan bangsa lain.
3. Sila ketiga Persatuan Indonesia:
- a. Mampu menempatkan persatuan, kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan;

- b. Mengembangkan rasa cinta kepada tanah air dan bangsa;
 - c. Sanggup dan rela berkorban untuk kepentingan negara dan bangsa apabila diperlukan;
 - d. Mengembangkan rasa kebanggaan berkebangsaan dan bertanah air Indonesia;
 - e. Memelihara ketertiban dunia yang berdasarkan perdamaian abadi dan keadilan sosial;
 - f. Mengembangkan persatuan Indonesia atas Bhinneka Tunggal Ika;
 - g. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa.
4. Sila keempat Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan:
- a. Sebagai warga negara dan warga masyarakat, setiap manusia mempunyai kedudukan hak dan kewajiban yang sama;
 - b. Tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain;
 - c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama;
 - d. Musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan;
 - e. Menghormati dan menjunjung tinggi setiap keputusan yang dicapai sebagai hasil musyawarah;
 - f. Dengan tekad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah;

- g. Di dalam musyawarah diutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi atau golongan;
 - h. Musyawarah dilakukan dengan akal sehat dan sesuai dengan hati nurani yang jujur;
 - i. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai kebenaran dan keadilan, mengutamakan persatuan dan kesatuan demi kepentingan bersama;
 - j. Memberikan kepercayaan kepada wakil-wakil yang dipercayai untuk melaksanakan permusyawaratan.
5. Sila kelima Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia:
- a. Mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan;
 - b. Mengembangkan sikap adil terhadap sesama;
 - c. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban;
 - d. Menghormati hak orang lain;
 - e. Suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar dapat berdiri sendiri
 - f. Tidak menggunakan hak milik untuk usaha-usaha yang bersifat pemerasan terhadap orang lain;
 - g. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bersifat pemborosan dan gaya hidup mewah;

- h. Tidak menggunakan hak milik untuk hal-hal yang bertentangan dengan atau kepentingan umum;
- i. Suka bekerja keras;
- j. Suka menghargai hasil karya orang lain yang bermanfaat bagi kemajuan dan kesejahteraan bersama;
- k. Suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan kemajuan yang merata dan keadilan sosial.

3. Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³² Sedangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara.³³

Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* dengan akar kata *khuluqan* (bahasa Arab), yang berarti: perangai, tabiat, dan adat; atau dari kata *khalqun*

³² Tim Penyusun kamus pusat dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1989), cet. II, hlm. 204

³³ Undang-Undang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2009), hlm. 60

(bahasa arab), yang berarti: kejadian, buatan, atau ciptaan.³⁴ Jadi secara epistimologis akhlak berarti sistem perilaku yang dibuat.

Secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung pada tata nilai yang dijadikan landasan atau tolok ukurnya. Di Indonesia pada umumnya kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak baik seringkali disebut orang tidak berakhlak.

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah Swt, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.³⁵

Menurut Al-Ghazali sebagaimana Ibnu Maskawaih,³⁶ akhlak ialah ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.³⁷ Sedangkan menurut Ali Abdul Halim Mahmud bahwa akhlak merupakan sejumlah *mabda'* (prinsip) dan nilai yang mengatur perilaku seorang muslim, yang dibatasi oleh wahyu untuk mengatur kehidupan manusia dan menetapkan pedoman

³⁴ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam: buku teks agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hlm.205.

³⁵ *Ibid*, hlm. 205.

³⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 29.

³⁷ Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 102.

baginya demi merealisasikan tujuan keberadaan di muka bumi, yaitu beribadah kepada Allah Swt dan untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat.³⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar oleh orang dewasa melalui proses pengajaran dan pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak didik sebagai bekal hidup dalam bersikap dan bertindak untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Salah satu bagian dari aktifitas pendidikan adalah pembelajaran. Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.³⁹ Dalam proses pembelajaran itulah seorang pendidik memberikan materi pembelajaran, yaitu bahan studi yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran dalam suatu pendidikan.

Adapun ruang lingkup materi dalam pendidikan akhlak mencakup berbagai aspek, yaitu :⁴⁰

1. Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan yang khalik. Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia, Allah yang telah menganugrahi manusia perlengkapan panca indera, Allah

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 96.

³⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 57.

⁴⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hlm. 149-152.

yang telah menyediakan berbagai kebutuhan hidup manusia, dan Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

2. Akhlak terhadap sesama

Banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Yaitu mengenai petunjuk berbuat baik terhadap sesama dan larangan terhadap hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya dan sebagainya.

3. Akhlak terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an manusia adalah *khalifah fil ard*, yaitu pemimpin yang bisa berinteraksi terhadap lingkungannya dengan bijaksana.

F. Metode Penelitian

Istilah metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang berarti jalan atau cara. Menyangkut dengan upaya ilmiah, metode dihubungkan dengan cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran yang

bersangkutan.⁴¹ Metode penelitian menjelaskan cara, jenis, dan pendekatan yang ditempuh dalam melaksanakan penelitian.⁴²

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian.⁴³ Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah *library research* yakni bertumpu pada kajian kepustakaan. *Library research* (kajian kepustakaan) ini bersifat deskriptif analitis, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau pengisian terhadap data tersebut. Pembahasan ini merupakan pembahasan naskah, dimana datanya diperoleh dari sumber literatur, yakni melalui riset kepustakaan. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari buku-buku, majalah, dokumen, catatan, dan kisah-kisah sejarah lainnya.⁴⁴

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan didefinisikan sebagai cara-cara menghampiri objek.⁴⁵

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan historis dan

⁴¹ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 127.

⁴² Abd. Rachman Assegaf, *Desain Riset Sosial-Keagamaan*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 197.

⁴³ Kaelan, *Metode Penelitian kualitatif bidang Filsafat: Paradigma Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya Sosial, Semiotika, Sastra, hukum dan Seni*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 5.

⁴⁴ Adb. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, (Yogya: Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 225

⁴⁵ Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 53.

pendekatan filosofis. Pendekatan historis merupakan suatu pendekatan yang berupaya menemukan dan menjelaskan berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latarbelakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁴⁶

Dalam penelitian ini, pendekatan historis dilakukan dengan cara melihat konteks sejarah yang berkaitan dengan waktu dan kondisi sosial masyarakat dimana pada waktu tersebut gagasan yang dilontarkan oleh Gus Dur. Situasi dan kondisi sosial masyarakat tersebut juga merupakan unsur atau sebagian unsur yang melatarbelakangi Gus Dur mengeluarkan pendapatnya tersebut.

Sedangkan pendekatan filosofis yakni suatu pendekatan yang berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik obyek formanya.⁴⁷ Aktifitas dalam penelitian ini adalah merenungkan dalam artian berfikir secara mendalam, radikal, sistematis dan universal dengan berfikir secara induktif untuk mengetahui dan menjabarkan nilai-nilai moral dalam Pancasila serta implikasinya dengan pendidikan akhlak. Pendekatan filosofis digunakan untuk merumuskan secara jelas hakekat yang mendasari konsep-konsep pemikiran.⁴⁸

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berbentuk arsip dan

⁴⁶ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003), hlm. 46.

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 42.

⁴⁸ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 92.

termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, konsep atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.⁴⁹ Selain itu penelitian ini tergolong kedalam penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, maka objek material penelitian ini adalah buku-buku serta sumber-sumber lain yang berhubungan dengan nilai-nilai moral Pancasila dalam pandangan Gus Dur. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data primer yaitu sumber data langsung yang terkait dengan obyek yang diteliti. Gagasan dan pemikiran Gusdur tentang Pancasila yang tertuliskan dalam beberapa buku ataupun artikel menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Buku-buku yang dijadikan sumber data primer antara lain adalah makalah KH Abdurrahman Wahid, *Pancasila sebagai Ideologi dalam kaitannya dengan kehidupan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, yang dibukukan Oetojo Oesman dan Alfian (penyunting) dalam *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: Karya Anda, 1993, cetakan I; Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta, The Wahid Institute, 2006; Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001, cetakan I; Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis, 1998, cetakan I; Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan; Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi*

⁴⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998) hlm. 133.

Kebudayaan, Jakarta: The Wahid Institut, 2007; Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gusdur*, Yogyakarta: LkiS, 1999.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data pendukung sumber utama penelitian, atau data pendukung data primer yang masih terkait dengan penelitian baik berupa buku-buku maupun dokumen lain sehingga dapat membantu proses analisis penelitian. Sumber data sekundernya antara lain; Ellyasa KH Dharwis (ed), *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LkiS, 1997; Einar Marhatan Sitompul, *NU dan Pancasila*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996; Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Yogyakarta: LkiS, 2002; William H. Frederick, dkk, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 2005; dan buku buku atau sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan jalan menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.⁵⁰

5. Analisis Data

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hlm. 236.

Langkah selanjutnya setelah data-data terkumpul adalah menganalisis data-data tersebut. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.⁵¹

Dalam hal ini adalah upaya menafsirkan gagasan pemikiran atau pandangan KH. Abdurrahman Wahid yang mempunyai kaitannya dengan nilai-nilai moral Pancasila dan pendidikan akhlak, kemudian pemikiran yang tertuang dalam bentuk tulisan tersebut diidentifikasi dan dianalisis dengan seksama dan mendalam agar memperoleh hasil interpretasi yang objektif. Dengan metode ini diharapkan proses analisis akan menghasilkan pemahaman yang mendalam secara objektif tentang tema tersebut. Misalnya ketika sebelum Munas di Situbondo dan diterimanya Pancasila oleh NU, Gus Dur menjelaskan dahulu ketika KH Hasyim As'ary berbeda pendapat dengan Kyai Fakihi dari Gresik, tentang persoalan "kentungan". KH Hasyim As'ari melarang kentungan, namun Kyai Fakihi memperbolehkan. Diceritakan disitu umat diperbolehkan memilih pendapat mana saja, karena kedua-duanya benar. Maka dalam NU adalah biasa untuk mendengar perbedaan pendapat, dua hal ini direfleksikan dalam Pancasila maka kita pun menerima Pancasila.⁵²

⁵¹ Stefen Tistcher, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 97.

⁵² Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm.163

Adapun pola berfikir yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pola berfikir deduktif, yaitu cara menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus.⁵³ Hal yang bersifat umum adalah gagasan atau pandangan KH. Abdurrahman Wahid yang secara eksplisit maupun implisit terdapat dalam literatur, sedangkan hal yang bersifat khusus adalah hasil analisis yang sudah mengarah pada nilai-nilai Pancasila dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan skripsi ini dibagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak dan daftar isi.

Bagian inti berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tersusun dalam bentuk bab-bab sebagai satu kesatuan. Penelitian ini terbagi dalam empat bab pada setiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok bahasannya.

Bab I berisi gambaran umum penulisan skripsi yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

⁵³ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Bumi Aksara, 1987), hlm. 16.

Bab II berisi tentang biografi KH. Abdurrahman Wahid yang meliputi latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, perjalanan karir, karya-karya intelektual serta paradigma pemikirannya.

Selanjutnya bab III berisi penjabaran nilai-nilai moral yang Pancasila dalam pandangan KH. Abdurrahman Wahid serta analisis mengenai implikasinya dengan pendidikan akhlak.

Bab IV atau bagian penutup dari bagian inti skripsi memuat beberapa simpulan dan saran-saran.

Akhirnya, bagian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dijelaskan dalam pembahasan diatas, maka dapat dirumuskan sebuah kesimpulan penelitian terkait dengan nilai-nilai moral Pancasila menurut Abdurrahman Wahid dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak. Kesimpulannya sebagai berikut :

1. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila dijadikan landasan etik moral bangsa. Pemahaman nilai-nilai moral pancasila menurut Abdurrahman Wahid yang dapat penulis ungkapkan Pancasila merupakan suatu rangkaian sila-sila yang tidak bisa dipisahkan antar masing-masing sila. Dalam pembahasan diatas kiranya mencakup nilai-nilai kebangsaan, toleransi, kemanusiaan, persatuan, kearifan lokal dan demokrasi yang ke semuanya itu atas dasar nilai ketuhanan dan saling berhubungan untuk mewujudkan suatu keadilan, persatuan dan kemakmuran bersama. Hal tersebut dapat mencegah dan menanggulangi timbulnya krisis moral seperti kasus SARA, HAM dan ketimpangan sosial lainnya. Tercermin dalam berbagai pernyataan dan perilaku Abdurrahman Wahid mengajarkan untuk berketuhanan dengan menjunjung nilai toleransi keberagaman agama dan budaya agar tercapai kedamaian dan persatuan nasional sehingga perpecahan dan kerusuhan dapat dihindari dengan bernegosiasi tanpa kekerasan yang menghasilkan musyawarah mufakat dan terciptanya keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa memandang agama, suku dan budayanya.

2. Implikasi pemahaman nilai moral Pancasila terhadap pendidikan akhlak adalah menumbuhkan proses pembelajaran yang demokratis normatif mengantarkan peserta didik memiliki cara pandang yang luas agar peduli terhadap sesama dan saling menghargai sesuai dengan nilai luhur Pancasila yang berkeadilan terhadap semua. Hendaknya peserta didik mampu belajar dari penerimaan secara terbuka terhadap perbedaan. Kita harus yang memahami realitas kebhinekaan merupakan rahmat Tuhan yang harus didayagunakan untuk kemajuan bangsa dan berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur.

B. Saran

Sebagai insan yang mengaku sebagai bangsa Indonesia, patut dan bahkan wajib bagi kita untuk berusaha mengerti, memahami, menghayati hakikat dari nilai-nilai Pancasila dan juga mengamalkannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam rangka mewujudkan perdamaian dan keadilan di Indonesia, yang paling mendasar untuk diperhatikan adalah dunia pendidikan. Untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila yang telah dipaparkan diatas perlu adanya kesepahaman dan dukungan dari semua pihak terhadap pendidikan. Kesadaran orangtua, masyarakat serta pemerintah diperlukan untuk saling mendukung satu sama lain agar dapat tercipta sistem pendidikan yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachman Assegaf, *Desain Riset Sosial-Keagamaan*, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- _____, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*, Yogya: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- _____, *Sebuah Dialog Mencari Kejelasan - Gusdur Diadili Kyai*, Surabaya: Jawa Pos, 1989.
- _____, *Tabayun Gus Dur*, Yogyakarta: Lkis, 1998.
- _____, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- _____, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.
- _____, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.
- _____, *Islam kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- _____, *Muslim di Tengah Pergumulan*, Jakarta: LEPPENAS, 1983.
- Abdurrahman Wahid, *Pancasila sebagai ideologi dalam kaitannya dengan kehidupan Beragama dan Berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Makalah seminar dibukukan Oetomo Oesman dan Alfian (penyunting), *Pancasila sebagai Ideologi dalam Berbagai Bidang Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa dan Bernegara*, Jakarta: BP-7 Pusat, cet. ke-2, 1991.
- _____, "Sosialisasi Nilai-nilai Demokrasi," dalam M. Masyhur Amin dan Moh. Najib (ed), *Agama Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: LKPSM, 1993.
- _____, "Islam, Ideologi dan Etos kerja Indonesia" dalam Budhy Munawar Rahman (Ed), *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- _____, "Mencari Sintesa Agama-Negara" dalam YB. Sudarmanto, dkk, H. Mathori Abdul Jalil, *Dari NU untuk Kebangkitan Bangsa*, Jakarta: PT. Grasindo, 1999.
- _____, "Pribumisasi Islam" dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Shaleh (Ed), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, Jakarta: P3M, 1989.

- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- _____, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Ahmad Novianto, “*Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Inklusif dalam Pendidikan Islam: Kajian Pemikiran Abdurrahman Wahid*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.
- Ahmad Ubaidillah, *Gus Dur Muslim Humani*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Zastrouw Ngatawi, *Gus Dur, Siapa Sih Sampeyan?*, Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik telaah Manhaj, Akidah dan Harakah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Amin Aryoso, *Pantja-Sila Dasar Falsafah Negara*, Jakarta: PNP LPS, 2000.
- Anton Baker, dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bambang Daroeso dan Suyahmo, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Liberty, 1989
- Barton, Greg, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, penerjemah Lie Hua, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- _____, *Abdurman Wahid Dan Toleransi Keberagaman*, dalam buku *Gila Gus Dur*, Yogyakarta: LkiS 2000.
- _____, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: Pemikiran: Pemikiran Neo Moderniseme Nurcholis Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahab dan Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Yayasan Adikarya, 1999.
- Dahm, Bernhard, *Sukarno dan Perjuangan Kemerdekaan*, penerjemah Hasan Basari, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Effendy, *Islam den Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1998.

- Einar Marhatan Sitompul, *Nahdlatul Ulama dan Pancasila*, Jakarta: Sinar Harapan, 1989.
- Elza Peldi Taher (ed), *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi, Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994.
- Enginer, Asghar Ali, *Devolusi Negara Islam*, penerjemah Imam Muttaqin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Faisal Ismail, *Ideologi hegemoni dan Otoritas Agama : wacana ketegangan kreatif Islam dan Pancasila*, Yogya: Tiara Wacana, 1999.
- Faqih Ulumi, “*Nilai-Nilai Filosofis Pancasila Menurut Nurcholis Madjid*”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Feillard, Andree, *NU Vis A Vis Negara: Pencarian Isi, Bentuk, dan Makna*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Frederick, William H., dkk, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 2005.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1998.
- Hamid Darmadi, *Dasar Konsep Pendidikan Moral*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Hamzah Ismail Mahmud, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Butir-Butir Pancasila dan Relevansinya dalam Pembentukan Karakter*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- INcRES, *Beyond The Symbols Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Safi'i dan Ahmad Syauqi*, Yogyakarta: Bidang Akademik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga , 2008.
- Kaelan, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan: disusun berdasarkan GBPP dan SAP tahun 1995*, Yogyakarta : Paradigma, 1996.
- _____, *Pendidikan Pancasila Yuridis Kenegaraan: disusun berdasarkan GBPP dan SAP tahun 1995*, Yogyakarta: Paradigma, 1996
- _____, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma, 2002
- _____, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta : Paradigma Offset, 2008

- _____, *Metode Penelitian kualitatif bidang Filsafat: Paradigma Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya Sosial, Semiotika, Sastra, hukum dan Seni*, Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Mahmud Alwi, "*Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pengembangan Kurikulum PAI di SMP Negeri 9 Yogyakarta*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ma'mum Murod, *Menyingkap Pemikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Negara*, Jakarta: Raja Grafindo, 1999.
- Muchson AR & Samsuri, *Dasar-Dasar Pendidikan Moral (Basis Pengembangan Pendidikan Karakter)*, Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam: buku teks agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Noor Ms Bakry, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Pantjuran Tudjuh, 1975
- Nurcholis Madjid, *Indonesia Kita*, Jakarta; Paramadina, 2004.
- Nur Khalik Ridwan, *Gus Dur dan Negara Pancasila*, Yogyakarta: Tanah Air, 2010.
- Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penulisan Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Parera, Frans M. dan T. Jakob Koekerits, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Warisan Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Pokja Akademik, *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: Pokja Akademik Sunan Kalijaga, 2005.
- Ramage, Douglas E, "*Pemahaman Abdurrahman Wahid tentang Pancasila Dan Penerapannya Paska Era Tunggal*" dalam Ellyasa KH. Dharwis, *Gus Dur, NU, dan Masyarakat Sipil*, Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Suyahmo, *Filsafat Pancasila. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan*, Semarang: UNNES, 2008.

Syaiful Arif, *Humanisme Gus Dur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2003.

Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*, Jogjakarta: Logung Pustaka, 2005.

Tim Peneliti (Library research), *Pancasila, Pendidikan dan Kehidupan Negara Bangsa: pendidikan dan pembudayaan Pancasila untuk pendidikan dasar dan menengah (Buku satu)*, Yogyakarta: Liberty, 1999.

Tim Penyusun kamus pusat dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1989

Tistcher, Stefen, dkk., *Metode Analisis Teks dan Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Umaruddin Masdar, *Membaca Pemikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1999.

Undang-Undang Sisdiknas, Bandung: Citra Umbara, 2009.

Paulus Wahana, *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Widjaja, *Penerapan Nilai-nilai Pancasila dan HAM di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Zainuddin, dkk., *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

<https://twitter.com/AlissaWahid/status/905658437651988480>

www.sipuu.setkab.go.id

www.wikipedia.org

DAFTAR LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda A. Husicipri Tulp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://idk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

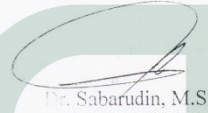
Nama Mahasiswa : Burhanuddin Fahmy
Nomor Induk : 10410110
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : XVIII
Tahun Akademik : 2017/2018
Judul Skripsi : MORAL DALAM TEKS PANCASILA DAN RELEVANSINYA
DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 17 April 2018

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 17 April 2018

Moderator


Dr. Sabarudin, M.Si.
NIP. 19680405 199403 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : BURHANUDDIN FAHMY
NIM : 10410110
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Drs. Radino, M.Ag.

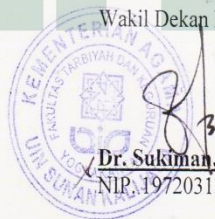
yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal
18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

86.7 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk
mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd
NIP.19720315 199703 1 0090



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6206/2013

Diberikan kepada

Nama : BURHANUDDIN FAHMY

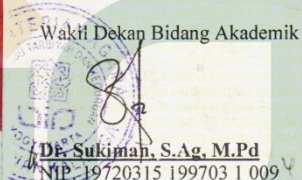
NIM : 10410110

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di MI N Ngestiharjo Wates Kulonprogo dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Sigit Prasetyo, M.Pd.Si. dan dinyatakan lulus dengan nilai 90.06 (A-)

Yogyakarta, 4 November 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Burhanuddin Fahmy

 NIM : 10410110

 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

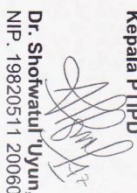
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	85	B
2.	Microsoft Excel	75	B
3.	Microsoft Power Point	75	B
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	81.25	B
Predikat kelulusan		Memuaskan	

Yogyakarta, 10 Agustus 2018

Kepala PTIPD



 Dr. Shofwatu Uyun, S.T., M.Kom.

 NIP. 19820511 200604 2 002



Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.1.1/2018

This is to certify that:

Name : **Burhanuddin Fahmy**
Date of Birth : **October 01, 1991**
Sex : **Male**

achieved the following scores on the Test of English Competence (TOEC)
held on **July 06, 2018** by Center for Language Development of State Islamic
University Sunan Kalijaga:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	43
Structure & Written Expression	46
Reading Comprehension	45
Total Score	447

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, July 06, 2018
Director,

Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.1.1/2018

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Burhanuddin Fahmy :

تاريخ الميلاد : ١ أكتوبر ١٩٩١

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٥ يوليو ٢٠١٨، وحصل على
درجة :

٣٧	فهم المسموع
٣٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
٣١٧	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٥ يوليو ٢٠١٨

المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥





KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : BURHANUDDIN FAHMY
NIM : 10410110
Jurusan/Prodi : PAI

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop

SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI

Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011

Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a.n. Rektor

Dr. H. Ma'arifur Rector Bidang Kemahasiswaan



Prof. Dr. H. Ma'arifur Rector, M.A.

NIP. 19550810051987031002

CURRICULUM VITAE



A. Biodata Pribadi

Nama Lengkap : Burhanuddin Fahmy
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 1 Oktober 1991
Alamat Asal : Jampiroso 03/01, Karangtalun, Ngluwar, Magelang
Alamat Tinggal : Blunyahrejo TR II/1107, Karangwaru, Tegalrejo, Yogyakarta
Email : handreamtheater@gmail.com
Ho. HP : 085325009850

B. Latar Belakang Pendidikan Formal

Jenjang	Nama Sekolah	Tahun Lulus
TK	TK ABA Karangtalun	1997
SD	SD N Karang Talun 1	2003
SMP	SMPN 1 Ngluwar	2006
SMU	SMAN 1 Ngluwar	2009
S 1	Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	2018